

KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE TERHADAP KATA *SONNE* PADA INSTAPUISI @allesorten

Arshiva¹, Lutfi Saksono²

¹Universitas Negeri Surabaya, arshiva.22055@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, lutfisaksono@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to uncover the meaning of the word "Sonne" in the Instagram poems posted by @allesorten using Charles Sanders Peirce's theory of semiotics. This study employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods. The data sources for this study are a collection of Instagram poems by Lena Nellissen posted on the @allesorten Instagram account. The data consist of six Instagram poetry posts containing the word "Sonne," which were analyzed through the triadic relationship (representamen, object, and interpretant) and the typology of signs (icon, index, and symbol). To get a clear understanding, this research looks at how the word is used in different situations within the poems. The results indicate that the word "Sonne" carries not only a basic, denotative meaning as the sun. It also evolves into a symbol of hope, happiness, warmth, and tranquility for the readers. The analysis shows that the sun often represents a positive change after a difficult time. The process of making meaning, or semiosis, is very dynamic. It is influenced by the linguistic and visual contexts in the posts, as well as the personal background and experience of the reader. Furthermore, the visual format of Instagram helps to make the message stronger. It was concluded that simple words in Instagram poetry are highly capable of constructing complex meanings. This shows how modern digital literature on social media platforms can connect deeply with human emotions and everyday struggles.

Keywords : *Semiotics, Instapoetry, Meaning, Digital Literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil penciptaan yang bersumber dari imajinasi dan pengalaman kehidupan sehari-hari. Berbagai pengalaman batin, emosi, serta perasaan yang dialami seseorang kemudian diungkapkan melalui bahasa atau tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai estetis dan makna (Nurjanah et al., dalam Resta et al., 2022).

Dalam karya sastra terdapat berbagai jenis karya sastra yang berbeda, salah satu karya sastra adalah puisi (Resta et al., 2022). Puisi merupakan karya sastra yang menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan pengalaman, perasaan, dan pemikiran secara padat dan bermakna (Ansyor & Nugroho,

2020). Bahasa dalam puisi bekerja melalui ambiguitas dan metafora, sehingga makna tidak bersifat tetap dan tunggal. (Tuqan, 2025). Makna yang terdapat dalam puisi dapat bermakna lugas, namun lebih banyak mengandung makna kias melalui lambang dan kiasan. (Supriatin, 2020 :22). Dalam puisi, kata-kata tidak hanya digunakan secara denotatif, tetapi juga dapat mengandung makna konotatif dan simbolik sehingga memerlukan proses interpretasi yang mendalam (Azzahra et al., 2025)

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek termasuk dunia kesusastraan (Mardi et al., 2025). Salah satu bentuk sastra digital yang

berkembang dan menjadi fenomena global saat ini adalah instapuisi (Saksono et al., 2026), yaitu puisi pendek yang dipublikasikan melalui media sosial Instagram (Penke, 2022). Instagram menjadi ruang baru bagi penyair muda untuk mengekspresikan pengalaman personal dan refleksi kehidupan sehari-hari kepada pembaca. (Saksono & Kurniawati, 2025)

Salah satu penyair instapuisi berbahasa Jerman yang menarik perhatian adalah Lena Nellissen melalui akun Instagram @allesorten. Dalam berbagai puisinya terlihat penggunaan kata-kata tertentu secara berulang. Diantara kata tersebut, salah satu yang paling dominan adalah *Sonne* (matahari). Dari sekitar 281 unggahan, kata *Sonne* muncul pada puisi sekitar 55, hal ini menunjukkan adanya pola kebahasaan yang konsisten. Secara leksikal, kata *Sonne* memiliki makna denotatif yang jelas dalam bahasa Jerman, yaitu Matahari. Namun, pada konteks puisi, kata tersebut tidak selalu digunakan untuk merujuk pada objek fisik semata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa sastra bekerja melalui sistem tanda yang memungkinkan satu bentuk linguistik memuat lebih dari satu makna (Budiman, 2005).

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian semiotika Peirce telah banyak diterapkan pada puisi konvensional ataupun bentuk karya sastra lainnya, seperti penelitian (Rahayu, 2021) terhadap puisi Chairil Anwar dan penelitian (Fadhila et al., 2021) terhadap puisi Sapardi Djoko Damono. Kedua penelitian tersebut berfokus pada identifikasi ikon, indeks dan simbol dalam puisi cetak. Namun, penelitian mengenai semiotika Peirce pada sastra digital, khususnya instapuisi di media sosial Instagram, masih relatif terbatas.

Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menganalisis keseluruhan unsur tanda dalam puisi, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu kata kunci, yaitu *Sonne*, yang muncul secara berulang dalam beberapa instapuisi karya Lena Nellissen. Penelitian ini juga tidak hanya mengkaji tipologi tanda berupa ikon, indeks dan simbol, tetapi turut menganalisis hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan sehingga proses pembentukan makna dapat dijelaskan secara komprehensif.

Sehingga, kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian berupa instapuisi berbahasa Jerman di media sosial Instagram, penggunaan analisis triadik Peirce yang dipadukan dengan klasifikasi tanda, serta pengungkapan makna simbolik kata *Sonne* yang berkembang menjadi simbol harapan, kebahagiaan, pemuihan emosional, dan ketenangan dalam konteks sastra digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menjelaskan makna kata *Sonne* dalam instapuisi karya Lena Nellissen menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dengan fokus pada analisis hubungan triadik dan fungsi kata sebagai ikon, indeks dan simbol.

Untuk mengkaji makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata *Sonne* tersebut, diperlukan pendekatan teoritis yang mampu menjelaskan proses pemaknaan secara sistematis. Teori semiotika Charles Sander Peirce dipilih sebagai landasan analisis karena memandang bahasa sebagai sistem tanda yang menghasilkan makna melalui hubungan triadik antara representamen, objek, dan interpretan (Budiman, 2011). Selain itu, semiotika Peirce menyediakan kategori tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang relevan untuk analisis karya sastra, sehingga peneliti dapat menjelaskan perbedaan fungsi kata *Sonne* dalam berbagai konteks puisi (Chandler, 2007: 36).

Menurut Pierce dalam Budiman (2011), tanda atau representamen perujuk pada

sesuatu yang bagi seseorang dapat mewakili hal lain dalam konteks peran tertentu. Sesuatu yang dirujuk oleh tanda disebut objek, sedangkan makna atau pemahaman yang muncul dalam pikiran seseorang berkat hubungan antara tanda dan objek disebut *interpretan*. Ketiga unsur ini saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang dikenal sebagai hubungan triadik.

Peirce membedakan dua jenis objek, yaitu *immediate object*, yakni objek yang diwakili oleh tanda itu sendiri, dan *dynamical object*, yaitu realitas yang secara aktual menentukan tanda pada representasinya (Eisenberg et al., 2022). Proses semiosis berlangsung secara dinamis karena setiap interpretan dapat berfungsi sebagai representamen baru yang mengacu pada objek lain, sehingga proses pemaknaan tidak pernah sepenuhnya berhenti.

Selain hubungan triadik, Peirce mengembangkan klasifikasi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objeknya, yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol.

Ikon didefinisikan sebagai tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek dinamisnya melalui sifat-sifat internal yang dimilikinya (Peirce dalam Eisenberg et al., 2022). Indeks merupakan tanda yang ditentukan oleh objek dinamisnya melalui hubungan eksistensial atau kausal yang nyata antara keduanya (Peirce dalam Eisenberg et al., 2022). Chandler (2007: 48) menjelaskan bahwa indeks memiliki koneksi langsung dengan objeknya, baik secara kausal maupun sekuensial. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek dinamis ditentukan sepenuhnya oleh interpretasi berdasarkan aturan, konvensi, atau kesepakatan sosial (Peirce dalam Eisenberg et al., 2022). Karakteristik penting simbol menurut Chandler (2007:

52–53) meliputi konvensionalitas, arbitraritas, dan generalitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami dan menafsirkan makna secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menghitung frekuensi data secara statistik. Menurut (Abdussamad, 2021) Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan instapuisi karya Lena Nellissen yang dipublikasikan melalui akun Instagram @allesorten, sebuah akun dengan 91.900 pengikut yang secara konsisten mempublikasikan karya instapuisi. Data penelitian berupa postingan instapuisi yang mengandung kata *Sonne*, dipublikasikan dalam rentang waktu 2024–2025, dan mewakili varian tema puisi (harapan, pemulihan, cinta, refleksi kehidupan). Data bersifat kualitatif berupa satuan bahasa (kata, frasa, dan baris puisi) yang berfungsi sebagai tanda dalam kerangka semiotika Peirce.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi digital, dengan cara mengamati seluruh unggahan pada akun @allesorten, mendokumentasikan unggahan yang memenuhi kriteria dalam bentuk tangkapan layar, kemudian menyalin teks puisi ke dalam dokumen kerja dan menandai kemunculan kata *Sonne*.

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi data dengan menandai setiap kemunculan kata *Sonne* dalam teks puisi; (2) analisis hubungan triadik dengan menentukan representamen, objek, dan interpretan; serta (3) klasifikasi tipologi tanda untuk menentukan apakah kata tersebut

berfungsi sebagai ikon, indeks, atau simbol sesuai teori Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengumpulan data melalui dokumentasi digital pada akun Instagram @allesorten, ditemukan 6 unggahan instapuisi yang memuat kata *Sonne*. Setiap unggahan diidentifikasi terlebih dahulu dengan cara menandai kemunculan kata *Sonne* beserta Konteks baris puisinya. Selanjutnya, analisis dilakukan dalam tiga tahap sesuai kerangka semiotika Peirce.

Tahap pertama adalah penetapan representamen, yakni mengidentifikasi wujud fisik tanda yang dapat ditangkap oleh indra. Dalam penelitian ini, representamen bukan semata kata *Sonne* secara leksikal, melainkan mencakup seluruh konteks linguistik dan visual yang menyertainya. Hal ini sejalan dengan penjelasan Eisenberg et al. (2022) bahwa representamen adalah sesuatu yang bersifat fisik yang cara pengucapan atau penggunaannya menjadikan sebuah kata sebagai tanda dengan fungsi penanda. Oleh karena itu, frasa, kalimat, oposisi kata, serta elemen visual pada slide puisi turut ditetapkan sebagai bagian dari representamen. Tahap kedua adalah identifikasi objek, yang dibedakan menjadi *immediate object* (gambaran yang langsung ditangkap dari tanda) dan *dynamic object* (realitas di balik tanda yang hanya dapat diketahui melalui pengalaman dan konteks). Dalam konteks kata *Sonne*, das Raucherwerk (2024) mencatat bahwa matahari secara kultural telah lama menjadi simbol cahaya, kehidupan, dan pembaruan dalam tradisi budaya Eropa. Pemahaman ini mendukung interpretasi bahwa *dynamic object* dari kata *Sonne* dalam puisi-puisi Lena meluas jauh melampaui makna literalnya.

Tahap ketiga adalah perumusan interpretan, yakni makna atau respons kognitif yang terbentuk dalam pikiran pembaca akibat

hubungan representamen dan objek. Peirce dalam Eisenberg et al. (2022) menyebut interpretan sebagai "*a cognition of a mind*" atau pengenalan dari pikiran manusia. Dalam penelitian ini, interpretan dirumuskan berdasarkan konteks keseluruhan puisi, konvensi budaya yang relevan, dan hubungan antarbagian teks.

Tahap keempat adalah pengklasifikasian tipologi tanda. Klasifikasi ikon dilakukan berdasarkan kriteria kemiripan visual atau struktural antara representamen dan objeknya. Pengklasifikasian sebagai indeks didasarkan pada adanya hubungan kausal, temporal, atau eksistensial yang nyata antara tanda dan objek. Pengklasifikasian sebagai simbol didasarkan pada konvensi kultural dan kesepakatan sosial yang menentukan makna tanda, sebagaimana diuraikan Chandler (2007: 52-53). Perlu dicatat bahwa satu kata dapat sekaligus berfungsi sebagai lebih dari satu jenis tanda tergantung konteks penggunaannya.

Instapuisi 1

„Liebe mit hafermilch bitte / Lief
vielleicht nicht wie gedacht hat dich am
ende aber nur stärker und mutiger
gemacht / Bist irgendwie wie kunst für
mich bisschen weird und undurchsichtig
aber wunderschön und komplett richtig /
Auch auf den dunkelsten winter folgt
Sonne.“

Instapuisi diatas diunggah pada 12 Januari 2024 yang berisikan beberapa slide. Instapuisi ini terdiri atas beberapa slide dengan transisi visual dari suasana gelap menuju slide yang lebih terang. Representamen dalam data ini bersifat multimodal, tidak hanya kata *Sonne* secara tersendiri, melainkan mencakup kata *Sonne* dalam kalimat yang menggambarkan terbitnya matahari setelah musim dingin; oposisi leksikal

antara *Winter* (musim dingin) dan *Sonne* (matahari); serta transisi visual dari suasana gelap menuju terang pada slide terakhir. Ciri representamen di sini adalah satuan bahasa verbal yang dikombinasikan dengan elemen visual, yang bersama-sama membentuk satu kesatuan tanda (Eisenberg et al., 2022) menjelaskan bahwa representamen merupakan sesuatu yang bersifat fisik yang melalui cara penggunaannya dapat berfungsi sebagai tanda.

Immediate object pada data ini adalah matahari sebagai fenomena alam yang muncul setelah musim dingin. Matahari dipahami sebagai objek yang secara langsung dirujuk oleh kata *Sonne* dalam teks. Sementara itu, dynamic object yang terbentuk adalah gagasan mengenai perubahan dari kondisi sulit menuju keadaan yang lebih baik. Hubungan antara musim dingin dan matahari merepresentasikan pengalaman manusia tentang berakhirnya masa sulit dan datangnya fase yang lebih positif.

Interpretan yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan objek tersebut adalah harapan dan keyakinan bahwa perubahan positif akan terjadi. Pembaca memahami bahwa sebagaimana musim dingin tidak berlangsung selamanya, kesulitan hidup pun akan berakhir dan digantikan oleh kondisi yang lebih baik.

Dalam tipologi tanda Peirce, *Sonne* pada data ini berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks, kemunculan *Sonne* setelah *Winter* menunjukkan hubungan kausal dan temporal yang nyata. Pergantian musim merupakan fenomena alam yang pasti terjadi sehingga keberadaan matahari menandai berakhirnya musim dingin. Hubungan ini mengindikasikan bahwa kondisi sulit bersifat sementara. Sebagai simbol, *Sonne* memperoleh makna

berdasarkan konvensi budaya.

Das Räucherwerk (2024) menjelaskan bahwa dalam tradisi budaya Eropa, matahari telah lama dipandang sebagai simbol cahaya, kehidupan, dan pembaruan. Selain itu, Envivas (2022) menyebutkan bahwa paparan sinar matahari berkaitan dengan peningkatan suasana hati dan perasaan bahagia. Oleh karena itu, pembaca tidak hanya memahami *Sonne* sebagai benda langit, tetapi juga sebagai simbol harapan dan kepastian akan perubahan positif. Chandler (2007: 52) menyatakan bahwa simbol bersifat konvensional, sehingga maknanya dipelajari dan diwariskan melalui proses sosial. Berdasarkan konvensi tersebut, pernyataan bahwa matahari akan muncul setelah musim dingin ditafsirkan sebagai pesan mengenai pemulihan dan harapan. Fungsi ikonis tidak dominan pada data ini karena makna yang terbentuk tidak didasarkan pada kemiripan bentuk antara tanda dan objeknya, melainkan pada hubungan kausal dan makna simbolik yang berkembang secara kultural.

Instapuisi 2

„Zuhause ist, wo du bei mir bist / “ganz schön riskant” ist mein mentaler dauerzustand / Sorry, ich kann heute nicht. Muss unter meiner wärmedecke liegen und das alleinsein lieben / Du lächelst, ich bleibe stark verdammt, du weißt, dass ich dich mag. Schon zu spät, hast mir den kopf verdreht / Was du für mich bist, liebe, die wirklich richtig ist / Hier steht irgendwann mal genau. Was ich fühle, wenn ich das irgendwann mal wirklich weiß / Leben schmeckt mit dir / Ich tanz um mich herum. Leise ist nicht gleich stumm, ich denk zu lange ans warum / Brauche dringend Sonne und kaffee, bitte gleich me ganze tonne / Mit hafermilch“

Instapuisi diatas diunggah pada 5 April

2024 yang berisikan beberapa slide. Instapuisi ini menampilkan kondisi mental yang rapuh melalui serangkaian pengakuan diri yang intens. Representamen mencakup kata *Sonne* dalam konteks kebutuhan yang mendesak, adverbial *dringend* (mendesak), hiperbola *eine ganze Tonne* (satu ton penuh), serta pernyataan *Ganz schön riskant ist mein mentaler Dauerzustand*. Ciri representamen pada data ini adalah penggunaan satuan linguistik yang memuat intensitas emosional melalui pilihan kata yang bersifat berlebihan. Eisenberg et al. (2022) menjelaskan bahwa representamen merupakan bentuk fisik tanda yang memungkinkan suatu makna dipahami oleh pembaca.

Immediate object pada data ini adalah matahari sebagai objek fisik yang diinginkan oleh subjek lirik. Secara literal, matahari dipahami sebagai sumber cahaya dan kehangatan. Sementara itu, dynamic object yang terbentuk adalah kebutuhan akan pemulihan emosional dan energi batin yang dibutuhkan ketika seseorang mengalami kelelahan mental. Matahari tidak lagi dipahami sebagai benda langit, melainkan sebagai representasi dari kondisi psikologis yang lebih baik.

Interpretan yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan object adalah bahwa subjek lirik sedang mencari pemulihan melalui hal-hal sederhana yang mampu memberikan ketenangan dan kenyamanan. Pembaca memahami bahwa keinginan terhadap matahari sesungguhnya merupakan kerinduan terhadap kesejahteraan emosional.

Dalam tipologi tanda Peirce, *Sonne* pada data ini berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks, kemunculan *Sonne* dalam konteks kondisi mental yang rapuh menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat

antara tekanan emosional dan kebutuhan akan cahaya serta kehangatan. Kebutuhan tersebut muncul sebagai respons psikologis terhadap keadaan yang sedang dialami. Dengan demikian, matahari menjadi penanda adanya kelelahan mental dan kebutuhan untuk pulih.

Sebagai simbol, *Sonne* memanggul makna budaya yang lebih luas. Nasrullah dan Djojogugito (2022) menjelaskan bahwa suasana cerah dan paparan cahaya berkontribusi terhadap regulasi suasana hati. Dalam konteks puisi ini, matahari tidak lagi dipahami sebagai objek fisik semata, melainkan sebagai simbol pemulihan emosional dan energi batin. Chandler (2007:53) menjelaskan bahwa simbol memperoleh makna melalui konvensi sosial yang dipelajari oleh masyarakat. Oleh karena itu, ketika subjek lirik menyatakan membutuhkan "satu ton matahari", pembaca tidak menafsirkannya secara literal, melainkan sebagai kerinduan mendalam terhadap kondisi psikologis yang lebih baik. Fungsi ikonis tidak tampak dominan pada data ini karena tidak terdapat representasi visual yang menyerupai matahari secara langsung. Makna yang terbentuk lebih bergantung pada hubungan kausal dan simbolik antara matahari dan kondisi emosional.

Instapuisi 3

*“Das ist Glück / All die schönen Dinge
um dich rum / Die gibst nicht ohne Grund
/ In der Sonne liegen und schwimmen /
Und tanzen und lachen / Lieben und
wienen / Neben dir aufwachen / Und
deine Hand in meinen / Ich versteh’s jetzt
manchmal / Stück für Stück / Denn das ist
Glück”*

Instapuisi diatas diunggah 7 Juni 2024 yang berisikan beberapa slide. Instapuisi ini menyajikan berbagai aktivitas

sederhana yang ditempatkan secara sejajar tanpa adanya hierarki tertentu. Representamen pada data ini tidak hanya berupa frasa *In der Sonne liegen und schwimmen* (berbaring di bawah matahari dan berenang), tetapi juga mencakup rangkaian aktivitas lain seperti *tanzen* (menari), *lachen* (tertawa), dan *weinen* (menangis). Keseluruhan aktivitas tersebut disusun secara paralel sehingga membentuk satu kesatuan makna.

Ciri representamen pada data ini adalah penggunaan konstruksi infinitif yang menempatkan *Sonne* sejajar dengan berbagai pengalaman emosional manusia. Matahari tidak diposisikan sebagai objek alam yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Eisenberg et al. (2022) menjelaskan bahwa representamen merupakan bentuk fisik tanda yang memungkinkan suatu objek dihadirkan dalam kesadaran penafsir. Dalam konteks ini, frasa yang melibatkan *Sonne* menjadi tanda yang menghubungkan pembaca dengan pengalaman emosional tertentu.

Immediate object pada data ini adalah matahari sebagai sumber cahaya dan panas yang dapat dirasakan secara fisik. Matahari dipahami sebagai unsur alam yang memungkinkan seseorang berbaring, berenang, dan menikmati lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dynamic object yang terbentuk adalah kenyamanan fisik dan ketenangan batin yang diperoleh melalui interaksi dengan alam. Matahari tidak lagi dipahami sebagai fenomena astronomis, melainkan sebagai pengalaman yang menghadirkan rasa damai dan kebahagiaan.

Interpretan yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan objeknya ialah pemahaman bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari peristiwa besar, melainkan dari akumulasi pengalaman kecil yang bermakna. Kehadiran matahari menjadi bagian dari

momen-momen sederhana yang memberikan ketenangan bagi manusia.

Dalam tipologi tanda Peirce, *Sonne* pada data ini berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks, keberadaan matahari menunjukkan kondisi lingkungan tertentu yang memungkinkan aktivitas dalam puisi berlangsung. Kehangatan dan cahaya matahari memiliki hubungan langsung dengan suasana santai dan kenyamanan yang dirasakan subjek lirik.

Sebagai simbol, *Sonne* melambangkan kebahagiaan dan ketenangan emosional. Envivas (2022) menjelaskan bahwa matahari dan musim panas dalam budaya Eropa sering diasosiasikan dengan suasana hati yang lebih positif dan tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Konvensi budaya tersebut membuat pembaca memahami aktivitas berbaring di bawah matahari bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan metafora mengenai kebahagiaan yang hadir dalam kesederhanaan. Chandler (2007:52) menyatakan bahwa simbol memperoleh makna melalui kesepakatan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Sonne* pada data ini dipahami sebagai lambang kebahagiaan dan ketenangan yang telah dikenal secara kolektif.

Fungsi ikonis tidak dominan dalam data ini karena tidak ditemukan representasi visual yang memiliki kemiripan langsung dengan objek matahari.

Instapuisi 4

*“Leben zu kurz, um dich lang genug zu lieben / Und ich weiß, ich kann nicht immer alles geben,
/ denn es ist nun mal mein erster versuch, dieses leben / Die Sonne geht ganz sicher wieder auf / Die leichtigkeit zwischen uns weigt schwerer als jeder zweifel / Mental ständig zwischen „ich glaub, jetzt hab ich alles im griff“ und einem apathischen „it*

is what it is“/ Ich bin dir zu viel und du mir zu wenig, das war wohl doch kein für immer und ewig / Tanzen und lachen, lieben und wienen, neben dir aufwachen und deine hand in meinen / Du nimmst mir luft und raum zum atmen und ich wurde trotzdem immer auf dich warten / Ganz egal, was wer von mir halt, wichtig ist nur, dass es mir selbst gefällt / Ich denke, wir sind das was man liebe nennt”

Instapuisi diatas diunggah pada 14 Juli 2024 yang berisikan beberapa slide. Instapuisi ini membangun hubungan analogis antara kepastian hukum alam dan kondisi emosional manusia. Representamen pada data ini mencakup kalimat *die Sonne geht ganz sicher wieder auf* (matahari pasti akan terbit lagi) serta penggunaan adverbial *ganz sicher* yang menegaskan makna kepastian.

Ciri representamen pada data ini adalah penggunaan fakta alam sebagai dasar analogi bagi pengalaman manusia. Pernyataan tentang terbitnya matahari digunakan untuk menjelaskan bahwa perubahan dan harapan merupakan sesuatu yang pasti terjadi. Menurut Eisenberg et al. (2022), representamen merupakan bentuk yang memungkinkan suatu objek dipahami melalui proses penandaan. Dalam puisi ini, hukum alam berfungsi sebagai tanda bagi pengalaman emosional.

Immediate object pada data ini adalah matahari sebagai benda langit yang terbit secara rutin setiap pagi. Matahari dipahami sebagai fenomena alam yang pasti dan dapat diamati secara langsung. Dynamic object yang terbentuk ialah keyakinan akan datangnya hari yang lebih baik serta kesempatan baru setelah masa sulit. Kepastian terbitnya matahari menjadi representasi bagi keyakinan bahwa kondisi negatif tidak akan

berlangsung selamanya.

Interpretan yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan objek adalah bahwa setiap akhir dari kesulitan merupakan awal dari fase kehidupan yang baru. Pembaca memahami bahwa harapan selalu tersedia sebagaimana matahari yang akan kembali terbit.

Dalam tipologi tanda Peirce, *Sonne* pada data ini berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks, terbitnya matahari menunjukkan hubungan temporal dan kausal yang nyata. Pergantian malam menuju pagi merupakan proses alam yang pasti terjadi sehingga kegelapan hanya bersifat sementara.

Sebagai simbol, matahari melambangkan harapan, pembaruan, dan kesempatan baru. Das Raucherwerk (2024) menjelaskan bahwa dalam tradisi budaya Eropa, terbitnya matahari dikaitkan dengan kehidupan baru dan proses pembaruan. Chandler (2007:52) menyatakan bahwa simbol bersifat konvensional dan maknanya dipelajari melalui pengalaman sosial. Oleh karena itu, pembaca tidak menafsirkan kalimat tersebut sebagai informasi astronomi semata, melainkan sebagai dorongan untuk tetap berharap.

Fungsi ikonis tidak ditemukan pada data ini karena makna yang terbentuk tidak didasarkan pada kemiripan visual antara tanda dan objeknya.

Instapuisi 5

“Stark sein bedeutet wohl einfach zu zeigen wie verletzlich man auch ist / Ich glaube, ich mag dich mehr als mich ich denke, das ist schon liebe an sich / Sonne wirft auch schatten ist ok zu denken du kannst den tag nicht schaffen / Morgen, oder wann auch immer das halt geht, kannst du auch noch weitermachen / Zeit helt

keine wunden, das machst immer nur du selbst / Nur halb so schon, wenn ich dir nicht davon erzählen kann / Es ist halt wirklich immer das, was du am ende auch draus machst / Mach dir keinen kopf. / Ich dachte immer, mann kann sich nicht andern. Aber das geht wenn mann dem ins auge blickt, was einem im weg rumsteht / Ich weiß nicht wohin aber bei dir zu sein ergibt sinn, weil ich dann irgendwie zuhause bin”

Instapuisi diatas diunggah pada 1 September 2024 yang berisikan bebeeapa slide. Instapuisi ini membangun paradoks melalui hubungan *Sonne* dan *Schatten* (bayangan). Representamen mencakup frasa *"Sonne wirft auch Schatten"* (Matahari juga menimbulkan bayangan); serta relasi kausal inheren antara cahaya dan bayangan yang sudah diketahui secara umum.

Ciri representamen pada data ini adalah penggunaan fakta fisika sebagai dasar pembentukan makna yang lebih luas. Cahaya dan bayangan tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, tetapi juga sebagai metafora mengenai pengalaman manusia. Eisenberg et al. (2022) menjelaskan bahwa representamen merupakan bentuk fisik yang memungkinkan objek dipahami melalui proses semiosis. Dalam konteks ini, hubungan antara matahari dan bayangan menjadi tanda yang mengarah pada makna yang lebih dalam.

Immediate object pada data ini adalah matahari sebagai sumber cahaya yang menimbulkan bayangan. Hubungan tersebut merupakan fakta yang dapat diamati secara langsung. Dynamic object yang terbentuk adalah gagasan mengenai dualitas kehidupan, yaitu bahwa kebahagiaan, cinta, dan pengalaman positif selalu memiliki sisi lain yang tidak dapat dipisahkan.

Interpretan yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan objek adalah bahwa kebahagiaan tidak selalu hadir tanpa kerentanan. Kehidupan yang baik tetap mengandung ketakutan, kesedihan, dan ketidaksempurnaan.

Dalam tipologi tanda, *Sonne* berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks, keberadaan *Schatten* akibat langsung dari hadirnya *Sonne*. Hubungan tersebut bersifat kausal dan tidak dapat dipisahkan. Sebagai simbol, *Sonne* melambangkan kebahagiaan dan harapan, sedangkan *Schatten* melambangkan kerentanan dan sisi gelap kehidupan. Das Raucherwerk (2024) menjelaskan bahwa matahari dalam budaya Eropa merupakan simbol kehidupan dan kebahagiaan. Chandler (2007:53) menyatakan bahwa simbol merujuk pada konsep umum yang dipahami secara sosial. Melalui pasangan simbolik *Sonne* dan *Schatten*, puisi ini menyampaikan bahwa kebahagiaan dan penderitaan merupakan dua hal yang saling melengkapi.

Fungsi ikonis tidak tampak dominan karena tidak terdapat representasi visual yang menyerupai matahari ataupun bayangan secara langsung.

Instapuisi 6

“Du, ich und das meer, wie schon das jetzt war / Alles leichter, wenn die Sonne scheint / Ich hoffe, du gewinnst diesen einen inneren kampf, von dem du niemandem erzählst / Lass mal füreinander da sein / Ich glaube, ich reiche den frühling / Man muss schon was riskieren, um was zu gewinnen die schönsten dinge können so beginnen / Es wird ganz sicher wieder schön / Ich wünsch dir ein jahr ohne spielchen und verbiegen und menschen, die dich lieben / Mein schlussstrich ist mal wieder ganz schön lang / Lieber nett sein als ein arschloch / Lieber alles fühlen als nichts

/ *Lieber bei dir sein* ”

Instapuisi ini diunggah pada 26 Februari 2025 yang berisikan beberapa slide. Instapuisi ini bergerak dari kenangan kebersamaan menuju penerimaan diri dan kejujuran emosional. Representamen pada data ini tidak hanya berupa frasa *Alles leichter, wenn die Sonne scheint* (segalanya lebih mudah ketika matahari bersinar), tetapi juga mencakup konteks puisi yang membahas kenangan bersama, dukungan emosional, dan kebebasan dari kepura-puraan. Keseluruhan unsur tersebut membentuk satu kesatuan tanda yang menghubungkan kondisi alam dengan kondisi psikologis. Ciri representamen pada data ini adalah penggunaan konstruksi kondisional melalui kata *wenn* (ketika) yang menempatkan *Sonne* sebagai prasyarat bagi hadirnya keadaan yang lebih ringan. Eisenberg et al. (2022) menjelaskan bahwa representamen merupakan bentuk fisik tanda yang memungkinkan pembaca memahami suatu objek melalui proses semiosis. Dalam konteks ini, matahari tidak hanya dipahami sebagai fenomena alam, melainkan sebagai tanda bagi perubahan suasana batin.

Immediate object pada data ini adalah matahari yang bersinar sebagai kondisi cuaca yang dapat diamati secara langsung. Matahari dipahami sebagai sumber cahaya dan kehangatan. Sementara itu, dynamic object yang terbentuk adalah suasana hati yang positif, kejujuran diri, dan fase kehidupan yang lebih terang. Matahari menjadi representasi dari keadaan batin yang bebas dari beban dan kepura-puraan.

Interpretasi yang terbentuk dari hubungan antara representamen dan objek adalah keyakinan bahwa kedamaian batin hadir saat seseorang bebas mampu menerima dirinya sendiri dan tidak lagi menyembunyikan perasaan yang sebenarnya.

Dalam tipologi tanda, *Sonne* berfungsi sebagai indeks dan simbol. Sebagai indeks,

Sonne menunjukkan hubungan kausal antara cahaya dan perubahan suasana hati. Envivas (2022) menjelaskan bahwa paparan sinar matahari berkaitan dengan peningkatan suasana hati dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, matahari menjadi penanda bagi kondisi emosional yang lebih baik. Sebagai simbol, *Sonne* melambangkan fase terang dalam kehidupan. Raucherwerk (2024) menjelaskan bahwa matahari dalam tradisi budaya Eropa merupakan simbol penerangan, kehidupan, dan pembaruan. Dalam puisi ini, matahari dipahami sebagai lambang kebebasan dari kepura-puraan dan hadirnya ketenangan batin.

Chandler (2007:52) menyatakan bahwa simbol bersifat konvensional dan maknanya dipelajari melalui proses sosial. Dengan demikian, pembaca secara intuitif menghubungkan matahari dengan kondisi hidup yang lebih ringan dan damai.

Fungsi ikonis tidak tampak pada data ini karena tidak terdapat unsur visual yang menyerupai matahari secara langsung.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, dapat disimpulkan bahwa kata *Sonne* dalam instapuisi karya Lena Nellissen pada akun Instagram @allesorten tidak hanya bermakna secara denotatif sebagai matahari, tetapi juga memiliki makna yang berkembang sesuai dengan konteks penggunaan dalam setiap puisi. Melalui analisis hubungan triadik yang meliputi representamen, objek, dan interpretan serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol, diketahui bahwa proses pemaknaan kata *Sonne* berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh konteks linguistik, visual, serta pengalaman pembaca. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *Sonne* lebih dominan berfungsi sebagai

indeks dan simbol daripada sebagai ikon. Sebagai indeks, *Sonne* menunjukkan hubungan sebab-akibat maupun hubungan temporal dengan keadaan yang dialami subjek lirik, seperti berakhirnya masa sulit, kebutuhan akan pemulihan emosional, maupun hadirnya suasana yang mendukung terciptanya ketenangan. Sementara itu, sebagai simbol, *Sonne* merepresentasikan berbagai makna yang dibangun melalui konvensi budaya, antara lain harapan, kebahagiaan, kehangatan, ketenangan, pemulihan emosional, optimisme, dan awal kehidupan yang baru. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap makna kata *Sonne* telah tercapai, yaitu bahwa makna kata tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan terus berkembang sesuai konteks semiosis yang melatarbelakangi setiap instapuisi.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis terhadap kata *Sonne* dalam enam instapuisi karya Lena Nellissen dengan menggunakan perspektif semiotika Charles Sanders Peirce. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis simbol-simbol lain yang muncul dalam instapuisi maupun karya sastra digital berbahasa Jerman. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan semiotika dengan kajian stilistika, pragmatik, atau analisis multimodal sehingga proses pembentukan makna dapat dipahami secara lebih komprehensif. Kajian terhadap sastra digital di media sosial juga diharapkan terus dikembangkan mengingat bentuk sastra ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan sastra konvensional dan menawarkan ruang interpretasi yang semakin luas

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian*

Kualitatif (P. Rapanna (ed.); 1 ed.). CV. Syakir Media Press.

Aditya, A. R., Haniah., Kasim, A., & Hamzah, N. A. (2025). *Dekonstruksi Makna Feminisme Postmodern pada Puisi صعبة رحل جبلية، رحل Tuqan*. 6(1), 589–605. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i1.7740>

Ambirini, A. S., & Umay, N. M. (2012). *SEMIOTIKA TEORI DAN APLIKASI PADA KARYA SASTRA* Semarang: IKIP PGRI SEMARANG PRESS.

Ansyor, & Nugroho, A. (2020). *STRUKTUR BATIN PUISI BERTEMA CINTA KARYA W.S RENDRA DAN ADRIANSYAH*. I(2019), 1–14.

Aulia Zahra Fadhila, H. B. Q. (2021). *KAJIAN SEMIOTIK PUISI “DALAM DOAKU” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO*.

5(1), 243–251.
<http://www.e-a.gr/axaia/articles/article.jsp?context=103&articleid=6501>

Azzahra, E. A., Rahmawati, T. O., & Dewi, R. A. C. (2025). *ANALISIS PUISI SAJAK DESEMBER KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN PENDEKATAN STRUKTURAL*. 7(1), 7–21.

Eisenberg, B., Zeichenbegriff, D., Peirce, C. S., Schwierigkeit, D., & Bild, W. (2022). *Der Zeichenbegriff des Charles S. Peirce : Ein Erklärungsversuch von einem mittelalten Studenten dieser Wissenschaft*. 1–25.

Endraswara, Suwardi. 2018. *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.

Envivas. (2022, May 10). *Sommer, Sonne, Glücksgefühle: Warum wir im Sommer meistglücklicher sind*. <https://www.envivas.de/magazin/gesundheitwissen/sommer-Sonne-gluecksgefuehle>

Ersyad, A. F (2021). *Semiotika Komunikasi*

- Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce*. Solok : Mitra Cendekia Media
- Gerung, J., Meruntu, O.S., & Senduk, T. (2023). *REPRESENTASI PERLAWANAN MAHASISWA DALAM LIRIK LAGU DARAH JUANG DAN PEMBEBASAN (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)*. 3(9), 2533-2546.
- Ikhsani, M. I., Albiruni, F. F., & Syahirah, N. E. (2023). *Bukti-Bukti Semiotika Triadik Charles Pierce dalam Puisi Erbkönig*. Proceedings Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra (SELASAR) 7, 60-68.
- Kurniawan, A. (2019). *Analisis Semiotika Haus der Zeichen pada Puisi-Puisi Benda Rainer Maria Rilke*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Laia, F. (2026). *ANALISIS MAKNA KONOTATIF DALAM KUMPULAN PUISI KISAHKU KARYA MIEKE NURHAYATI*. FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan, 5(1).
- Mardi, M., Putri, D. E., Morelent, Y., Sastra, K., Sastra, P., & Bung, U. (2025). *Peranan Penting Teknologi Digital dalam Pelestarian Karya Sastra pada Generasi Zdi Indonesia*. 192–198. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.6090>
- NeuroNation. (n.d.). *Warum die Sonne uns glücklich macht*. NeuroNation. <https://www.neuronation.com/science/de/warum-die-Sonne-uns-gluecklich-macht/>
- Penke, N. (2022). *Populäre Schreibweisen. October*.
- Rahayu, I. S. (2021). *ANALISIS KAJIAN SEMIOTIKA DALAM PUISI CHAIRIL SEMIOTIKA*, 15(1), 30–36.
- Resta, A. N., Mustika, R. I., & Lestari, R. D. (2022). *Analisis semiotika puisi “sendiri” karya chairil anwar*. 5, 67–76.
- Saksono, L., & Kurniawati, W. (2025). *Representation of Female Identity in Instapoetry: A Study of Works of German Female Poets on Instagram*. *PIJCU*, 2(2). <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/pijcu>
- Saksono, L., Suhartono, S., Kurniawati, W., Darni. D., Hardika. M., & Ningrum. P. S. W. (2026). *Digital literature and the politics of healing: Leveraging instapoetry for good health and wellbeing (SDG 3) and gender equality (SDG 5)*. *E3S Web of Conferences*, 696, 03002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202669603002>
- Supriatin, Sri Eneng. 2020. *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Jakarta. Guepedia. Hermeneutika)
- Tagesschau. (2023, November 26). *Warum wir im Winter ständig müde sind ("Winterschlaf" light* [<https://www.tagesschau.de/wissen/gesundheit/winterdepression-100.html>])(<https://www.tagesschau.de/wissen/gesundheit/winterdepression-100.html>) ([tagesschau.de][1])